

Karmaphala Sebagai Pedoman Dalam Pembentukan Karakter Manusia

Oleh

Luh Ari Darmini, Ni Ketut Suka Aryani, Komang Agus Dana Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
darmini.singaraja123@gmail.com

Abstrak

In everyday life, humans sometimes only know about religious teachings, but it is very rare to implement them in everyday life. Instead of understanding religion, they turned to committing despicable, immoral and other acts. I don't know if it's because the technology is too sophisticated so it can fool humans or whatever. The era is very capable of changing the world order, which is far from becoming close, from close to far away, quiet becomes angry, bad deeds are everywhere. Everyone brags about religion, but even the forerunners of religion don't understand religion. This is where the law of karmaphala must be implemented. Karmaphala should be able to control and guide behavior. Not only to memorize, but the teachings of karmaphala need implementation to do good.

Keywords: *Hindu Religion, Panca Sradha, Karmaphala*

Abstrak

Dalam kehidupan sehari-hari manusia terkadang hanya tau tentang ajaran agama namun sangat jarang dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bukannya paham akan agama namun malah berbalik menjadi melakukan perbuatan tercela, asusila dan yang lainnya. Entah karena teknologi yang terlalu canggih sehingga mampu membodohi manusia itu apalah itu. Jaman sangat mampu merombak tatanan dunia yang jauh menjadi dekat yang dekat menjadi jauh, pendiam menjadi pemaarah, perbuatan tidak baik adanya dimana-mana. Semua berkoar tentang agama namun bahkan pembuka agama tidak mengerti tentang agama. Disinilah hukum karmaphala harus dijalankan. Karmaphala harusnya mampu mengendalikan dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Bukan hanya untuk dihafal namun ajaran karmaphala butuh pengimplementasian untuk berbuat baik.

Kata kunci : **Agama Hindu, Panca Sradha, Karmaphala**

I. Pendahuluan

Pulau Bali juga kerap disebut dengan nama pulau dewata. Hal ini dikarenakan pulau Bali banyak memiliki pura bahkan bangunan pura dan tempat suci lainnya hampir bisa ditemui disetiap sudut. Penduduk pulau Bali sebagian besar beragama hindu. Upacara/ritual yang dilaksanakan di Bali juga barang tentu sudah diketahui bahkan selalu menjadi daya tarik wisatawan dunia. Bahkan konsep ajaran agama hindu juga terkadang dilakukan dan dipercaya oleh masyarakat dunia walaupun tidak disadari. Contohnya adalah ajaran karmaphala.

Karmaphala adalah salah satu bagian dari konsep ajaran panca sradha. Ajaran karmaphala ini bahkan tertuang dalam beberapa kitab suci agama diluar hindu dan juga diperaya keberadaannya bahkan oleh orang-orang yang tidak mempercayai tuhan. Hukum karma adalah hukum alam yang paling nyata dan juga abadi yang terjadi di alam semesta ini. Setiap kegiatan atau aktivitas apapun baik kecil maupun besar yang dilakukan pasti akan membuahkan karma yang sama pula. Dari ajaran karmaphala inilah secara tak kasat mata manusia terkadang terdoktrin pola pikirnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik untuk mendapatkan hasil yang baik pula dikelak kemudian hari. Daris inilah kepribadian dan juga karakter manusia dibentuk.

II. Pembahasan

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna yang di ciptakan oleh tuhan. Namun, manusia juga adalah makhluk yang memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan inilah yang memunculkan sikap percaya tentang adanya eksistensi Tuhan. Tuhan dalam filsafat kerap juga disebut dihubungkan dengan ilmu metafisika. Metafisika ini adalah kekuatan yang tidak bisa dijawab oleh ilmiah atas berada diatas ilmiah. Metafisika juga sering juga disebut dengan hal yang digunakan manusia untuk melepas dahaga atau hal yang diperlukan manusia sebagai dasar keyakinan yang tubuh dari dalam dirinya. Ada berbagai agama didunia, contohnya adalah agama hindu, islam, kristen katolik, kristen protestan, buddha, kong hu cu dan yang lainnya. Agama hindu adalah agama yang berasal dari india yang sekarang ajarannya hampir menduduki seluruh pelosok dunia. Contohnya bagian nusantara yaitu bali. Di bali tentu saja sebagian besar penduduknya beragama hindu. Ritual, upacara, banten atau sesajen, kesenian di bali tentu saja sudah menjadi rahasia umum masyarakat dunia. Takhayal banyak wisatawan manca negara sering berkunjung ke bali untuk menyaksikan secara langsung keunikan-keunikan tersebut.

Agama hindu ini mewajibkan adanya hukum abadi atau kekal yang harus dilakukan oleh semua umat tanpa memandang sekta, kasta, maupun strata. Kewajiban ini termasuk

kecucian, pengendalian diri dan kejujuran. Jika di lihat dari konsep ajarannya agama hindu mengajarkan tentang tri hita karena, panca yadnya, panca sradha, sad ripu, catur purasa artha, dan yang lainnya. Konsep ajaran ini berasal dari sastra turunan dari weda. Yangmana nanti dipercaya akan mampu untuk membetuk karakter dan kepribadioan manusia agar dapat berbuat baik selama hidupnya dan juga dipercaya dalam melaksanakannya maka manusia akan mencapai “*Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharmah*” atau mencapai Jagadhita (kebahagiaan duniawi) dan juga moksa (kebahagiaan abadi).

A. *Panca Sradha*

Konsep ajaran panca sradha ini disebut juga sebagai dasar kepercayaan agama hindu di Bali. Jika dilihat dari arti katanya panca sradha berasal dari bahasa sansekerta, yaitu ‘Panca’ yang berarti lima dan juga ‘Sradha’ yang berarti yakin atau percaya. Jadi Panca Sradha adalah lima dasar keyakinan dalam agama hindu. Umat hindu sangat berpegang teguh akan keyakinannya. Khususnya kepercayaan tentang adanya kekuatan yang maha gaib yang bahkan tidak bisa terbasahkan oleh air, terkeringkan oleh angin, terkabar oleh api, tidak terpikirkan, tak terjangkau, tanpa sebab, tanpa awal dan akhir dan yang lainnya yang dalam agama hindu disebut dengan Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan.

Dilihat dari bagian-bagiannya panca sradha sudah pasti memiliki lima bagian dasar, yang meliputi:

1. Percaya terhadap adanya Tuhan/ *Brahman*

Percaya dengan adanya Tuhan merupakan pokok atau dasar atau kepercayaan fundamental umat beragama. Kepercayaan terhadap Tuhan ini dikarenakan manusia merasa ada hal atau kekuatan penggerak didunia yang dapat menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi, mencetuskan hukum alam, dan yang lainnya. Semua hal yang terjadi disebut dengan yajna dari hasil karma (perbuatan).

2. Percaya dengan adanya *Atman*

Kedua adalah kepercayaan terhadap adanya atman. atman adalah percikan Hyang Widhi yang mempunyai sifat sesuai tercantum dalam Bhagavadgita II sloka 23 dikatakan bahwa:

“sejata Tidak dapat melukai Dia dan api tak bisa membakar-Nya, angin tidak dapat mengeringkan Dia dan air tidak Dapat membasahi Dia” (Bhagavadgita II sloka 23 dalam Suraba, 2013: 46)

“Dia tidak dapat dilukai, dibakar juga tidak dikeringkan dan dibasahi Dia adalah abadi, tiada berubah Tidak bergerak, tetap selama-lamanya”

3. Percaya dengan adanya *Karmaphala*

Tuhan adalah yang paling sempurna dalam menciptakan alam semesta ini. Tuhan menciptakan semuanya tak terkecuali dengan hukum alam yaitu karmaphala. Karma memiliki arti sebenarnya adalah gerakan atau aktivitas. Jadi karmaphala adalah buah dari karma atau perbuatan itu sendiri baik berhasil baik atau buruk tergantung dari perbuatan yang kita perbuat pula.

4. Percaya dengan adanya *Punarbhawa*

Kelahiran kembali atau punarbhawa ini merupakan hal yang ditimbulkan dengan adanya karmaphala. Punarbhawa terjadi karena adanya keterikatan atman dengan hutang duniawi atau karma wasana. Menurut Adnyana, (2019:72) Segala perbuatan yang kita lakukan pasti menimbulkan bekas (wasana) dalam jiwatman. Adapun bekas bekas perbuatan yang disebut karma wasana itu ada bermacam macam. Jika bekas-bekas itu lebih dominan kearah keduniawian, maka jiwātman akan lebih cenderung ditarik oleh alam duniawi sehingga lahir kembali.”

5. Percaya dengan adanya *Moksa*

Dalam kitab suci weda diajarkan bahwa tujuan akhir manusia adalah *moksa*. *Moksa* artinya bebas dari ikatan keduniawian, bebas dari karmaphala. Moksa bukan saja diperoleh setelah kematian, namun juga bisa didapatkan ketika masih hidup. Moksa selama masih hidup mudah didapatkan dengan syarat melepaskan keterikatan keduniawian. Hal ini juga disebut dengan Jiwan mukti. Hal ini dapat diabdikan dengan cara menyalurkan pengetahuan kepada orang lain (*jnana*), dengan melakukan kebaikan, dengan bhakti, atau dengan melakukan perbuatan mulia, bekerja yang bermanfaat untuk khalayak umum.

Lima keyakinan inilah yang menjadi dasar terjadinya sebuah yadnya. Yadnya dilakukan karena percaya terhadap adanya eksistensi Tuhan dengan dewa yadnya, menghormati dan juga menyucikan atman dengan cara manusa yadnya, menghargai roh leluhur dan juga para rsi dengan cara pitra yadnya dan rsi yadnya, menghargai setiap makhluk yang diciptakan Tuhan dengan cara menjaga keharmonisan melalui Bhuta yadnya, menjadikan karmaphala sebagai hukum alami yang terjadi akibat perbuatan yang dilakukan sehingga agama dapat mengatur atau menjadi pedoman dalam bertingkah laku, menjalankan yadnya dengan tulus ikhlas dan melepas ikatan keduniawian untuk terhindar dari punarbhawa dan juga terakhir untuk mencapai moksa.

B. Karmaphala

Karmaphala atau *karmapala* adalah salah satu dari lima keyakinan (Panca Sradha) dari Agama Hindu serta filsafat dari agama Dharmik. Berakar dari dua kata yaitu karma dan phala. Karma berarti "perbuatan", "aksi", dan phala berarti "buah", "hasil". Karmaphala berarti "buah dari perbuatan", baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan (Subrata, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa setiap perbuatan manusia akan dituai sesuai dengan bibit yang ditanamnya. Misalnya manusia menabur benih mangga maka tidak mungkin pohon yang tumbuh akan menghasilkan buah apel begitu juga sebaliknya. Hidup ini tergantung dari segala perbuatan baik dan juga buruknya manusia. Kadang pernah juga kita berpikir bahwa ada orang yang melakukan kejahatan tapi selalu lolos begitu saja dari jerat hukum hanya karena identitas dan uang. Namun, tuhan juga sedang mempermainkan skenario yang dibuatnya. Tidak selamanya kejahatan akan terus menang, kebenaran akan muncul saat waktu yang ditentu. Mereka bisa terhindar dari hukum karma beberapa kali bukan karena hal apapun, melainkan karena tuhan sedang mengetes atau memberikan kesempatan untuk orang tersebut akankah dia menerima hukuman didunia atau menghindarinya dengan menambah hukum di

neraka loka. Sampai batas waktu yang ditentukan orang tersebut akan kalah pada akhirnya. Mau sebesar apapun sekuat apapun identitasnya didunia tapi dia tetap tidak bisa menghindari takdir tuhan.

Menurut Subrata, (2019:87)Karmaphala terbagi menjadi 3 bagian yaitu Karma phala terbagi atas tiga jenis, yaitu:

1. *Sancita Karma Phala* merupakan hasil dari perbuatan dalam kehidupan terdahulu yang belum habis diterima dan masih merupakan benih yang menentukan kehidupan sekarang. Apabila karma pada kehidupan terdahulu baik maka kehidupan sekarang menjadi lebih baik atau sebaliknya jika kehidupan terdahulu buruk maka kehidupan sekarang menjadi buruk atau selalu mengalami penderitaan, susah dan sengsara.
2. *Prarabda Karma phala*, adalah hasil dari perbuatan pada kehidupan sekarang ini tanpa ada sisanya sewaktu masih hidup telah dapat memetik hasilnya atas Karma yang dibuat sekarang. Berdasarkan hal tersebut berharap karma pala merupakan sebuah ajaran hukum sebab-akibat atas Karma yang dilakukan dan palanya atau hasilnya habis dinikmati pada kehidupan ini. Bentuk hukum sebab-akibat yang paling cepat untuk dirasakan hasilnya berharap Dalam ajaran Karmaphala mengajarkan umat Hindu untuk tetap berjalan pada Jalan Dharma atau kebenaran. Umat Hindu harus meyakinkan diri untuk selalu berpegang teguh pada Dharma dalam mencapai kebahagiaan baik secara lahir maupun batin.
3. *Kriyamana Karma phala*, *kriyamana Karma phala* adalah para atau hasil dari perbuatan yang tidak dapat dinikmati langsung pada kehidupan, saat berbuat tetapi akibat dari perbuatan pada kehidupan sekarang akan diterima pada kehidupan yang akan datang, setelah orangnya mengalami proses kematian serta pahalanya pada kelahiran berikutnya. Berdasarkan atas hal tersebut kriyamana Karma phala merupakan Karma yang dilakukan pada kehidupan sekarang dan hasilnya akan dinikmati pada kehidupan yang akan datang. Kehidupan pada masa lampau dan masa ini memiliki kaitan yang sangat erat karena pengaruh dari punarbhawa atau kelahiran kembali , punarbhawa akan terus terjadi apabila Atman belum bersatu dengan brahman yang disebut moksa.

Dalam agama Hindu konsep ajaran karmaphala perbuatan yang kita lakukan segala kegiatan aktivitas yang kita lakukan sudah tentu akan membuahkan hasil perbuatan itu ada dua 2 yaitu (Subrata, 2019):

- 1) Perbuatan yang baik disebut dengan sumba karma
- 2) Perbuatan yang buruk disebut dengan asubah karma.

Nah apabila kita sering berbuat baik atau menjalankan sebuah karena ini maka hasil Baiklah yang kita dapatkan demikian juga apabila kalian sering berbuat jahat atau subuh Karma ini Maka hasilnya juga jelek yang kalian dapatkan.Pada kenyataan di Bali saat ini memang dihadapkan pada situasi yang sangat luar biasa. Oleh sebab itu situasi-situasi realitas saat ini selalu dikaitkan ke wilayah politik baik mau agama maupun apa-apa politik ujung-ujungnya pasti kekuasaan.Oleh sebab itu bagaimana sekarang kita memberikan nilai-nilai kehidupan kita ini dengan agama, bukan agama yang harus

diturunkan didegradasi yang menyebabkan kita malah justru tidak akan memperoleh keselamatan. Karma sendiri di dalam ajaran Agama Hindu mengenal dengan aktivitas sebagai ucapan sebagaimana di dalam teks sastra Weda disebutkan *Ia wasito nimitanta manemu laksemen* sesungguhnya melalui ucapanlah sesungguhnya tidak boleh *Bahagiaan wasito nimitanta manemu suka* dan ucapan kita memperoleh kesenangan *wasito nimitanta manemu tuh ke* dengan ucapan juga *wacana* kita menyebabkan kita menderita. *Ucapanlah juga* menyebabkan kematian.

Sebagaimana pepatah bijak mengatakan selama manusia belum selesai berurusan dengan pikiran, maka hidupnya tidak akan tenang karena kit semua di dunia ini seperti seekor monyet ibaratkan seperti monyet aniaya bayangkan monyet tidak pernah diam dia selalu dinamis, aktif bergerak dari satu kesatuan lain, kemudian pikirannya juga ibaratkan seperti lalat kadang-kadang bisa hinggap di dalam makanan yang bergizi kemudian bisa ingat dibangkai kemudian bisa hinggap di tempat-tempat yang baik, yang bersih juga bisa di tempat-tempat yang kotor (Munidewi, 2017:79).

Karma yang semata-mata dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat dari Shradha kita yakni brahman, maka dengan demikianlah dengan persembahan ini kita pasti akan ada reaksinya atau palanya. Di tengah derasnya revolusi industri saat ini dimana orientasi orang ingin memperoleh sesuatu sebanyak-banyaknya, melalui Karma yang sedikit-dikitnya bila perlu tanpa melakukan aktivitas, seseorang sudah ingin menikmati hidup yang enak. Dari sinilah menjadi satu kendala dalam kehidupan kita sehingga persaingan menjadi tidak sehat, kemudian mulai dari pikiran kita sudah melebur, membangun intrik-intrik tertentu. Kadang-kadang orientasi hidup kita hanya untuk diri kita, bayangkan air mengalir adalah untuk memberikan kehidupan bagi seluruh tubuh. Tumbuhan-hidup untuk dirinya, tetapi untuk makhluk yang lebih tinggi yang membutuhkan dirinya sama seperti pohon buah dia berbuah untuk dirinya tapi untuk menghidupi yang lain (Subrata, 2019: 49).

Dalam artian ajaran karmaphala berkaitan erat juga dengan renkarnasi atau punarbhawa yaitu kelahiran kembali. Konsep Karmapala sendiri sebenarnya sangat terkait dengan penerapan Tri Kaya Parisudha yakni berpikir yang baik berbicara yang baik dan berbuat yang baik. Karmapala adalah salah satu bagian dari lima Kepercayaan dan keyakinan dalam agama Hindu yang disebut Panca sradha dengan dasar inilah bahwa umat Hindu memiliki kepercayaan dan keyakinan yang tinggi terhadap Ida Sanghyang Widhi Wasa. Dalam tatanan hukum keadilan di hadapan Tuhan, manusia itu sama dan setara orang yang berbuat baik akan mendapatkan pahala yang amat baik dan orang yang berbuat jahat akan memperoleh pahala yang tidak baik yang disebut Karma. Disini bukan selalu berupa tindakan atau tingkah laku karena itu sendiri. Bahkan dimulai dari sebuah pikiran kemudian berlanjut ke perkataan dan perbuatan apa yang kita lakukan, berawal dari suatu pikiran yaitu baik pikiran positif maupun negatif (Wayan, 2022).

C. Pembentukan karakter manusia dengan ajaran Karmaphala

Setiap manusia memiliki tabungan dalam hidupnya masing-masing. Tabungan yang di maksud adalah tabungan perbuatan baik dan buruk selama hidup. Manusia terkadang lupa dengan cara berpikir,

berkata, dan berbuat yang baik sesuai dengan ajaran agama. Entah di sadari ataupun tidak manusia terkadang menyakiti orang lain dan juga diri sendiri akibat perbuatannya. Di era modern ini manusia kerap kali melakukan yajna untuk pamer dan juga melakukan hal-hal buruk lainnya dan mengunggahnya di internet. Kita tidak (Pradnyana et al., 2023)

Upaya mentaati ajaran karmaphala sebagai hukum sebab-akibat, dalam Agama Hindu dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran Tri Kaya Parisudha Tri Kaya Parisudha merupakan ajaran yang sangat Luhur mengajarkan umat Hindu untuk berpikir berkata dan berbuat yang baik. Bagian dari Trikaya Parisudha, yang pertama yaitu mana jika manacika mengajarkan umat beragama Hindu untuk berfikir yang baik mana jika mengajarkan umat beragama Hindu untuk melakukan tindakan dari gerakan yaitu seperti tidak ingin dan dengki pada kepunyaan orang lain, tidak bersikap gemas kepada segala makhluk, percaya akan kebenaran. Ajaran karmaphala ketiga hal tersebut merupakan perilaku pikiran yang merupakan pengendalian terhadap awan nafsu berikutnya yang kedua wajhika jika mengajarkan umat beragama Hindu untuk berkata yang baik. Wacika mengajarkan umat beragama Hindu untuk mengucapkan kata-kata yang tidak patut timbul yaitu seperti perkataan jahat, perkataan kasar menghardikan perkataan, memfitnah dan perkataan bohong. Selanjutnya kayika mengajarkan umat beragama Hindu untuk berbuat yang baik. Kayika mengajarkan umat beragama Hindu untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak patut dilakukan atau bertentangan dengan ajaran Dharma seperti membunuh, mencuri dan berbuat zina. Ketiga perbuatan tersebut hendaknya tidak dilakukan terhadap siapapun baik secara berolok-olok bersenda gurau baik dalam keadaan dirundung Malang dan keadaan darurat dalam khayalan sekalipun (Kemenuh, 2020:27).

Karmaphala adalah buah dari adanya sebuah perbuatan. Salah satu bagian panca sraddha ini tentu saja sudah menjadi sebuah ajaran didunia baik dari lingkup agama atau

Jadi Karmaphala adalah hukum yang sangat melekat dalam diri manusia. Dia selalu ada dimanapun manusia itu melakukan sebuah perbuatan mau hal kecil besar dan sebagainya. Dalam karmaphala kita diajarkan untuk berbuat jujur, cerdas dan juga bertanggung jawab akan setiap perbuatan kita. Misalnya manusia ditemukan akan setiap godaan disetiap jalannya dalam menjalani hidup disitulah manusia sedang diuji karakter dan kepribadiaannya, apakah orang tesebut akan berbuat jujur dan mengendalikan diri dari yang namanya sad ripu atau enam musuh yang ada dalam diri manusia atau manusia akan mengandalkan apa yang mereka sebut dengan pikiran sehat dan selalu mengobati dahaga mereka dengan memuaskan nafsu dalam diri mereka. Karena sesungguhnya ada sebab manusia berkarma menurut Punyatmadja (2019:61) yaitu:

1. Sebuah ambisi atau disebut dengan ica dalam agama hindu bagi umat manusia.
2. Sebuah pemahaman disesut dengan Karana jnana bagi umat manusia.
3. Sebuah tuntutan atau disebut dengan Karana krya bagi umat manusia

Dari keinginan, berpengetahuan dan juga kehendak lah manusia mengalami kebingungan atau memilih jalan yang salah misalnya korupsi untuk memperkaya diri. Percayalah hal tersebut sudah menjadi rahasia umum bagi mereka masyarakat dunia. Orang yang memiliki identitas, jabatan, dan juga

uang akan terbebas dari yang hukum didunia karena uang. Namun mereka tidak akan terlepas dari yang namanya hukum di neraka loka. Manusia pada dasarnya tidak pernah memiliki rasa puas, bahkan apa itu puas bagi manusia sudah tak terdefiniskan lagi karena setiap manusia diberikan sesuatu, mereka akan mencari yang lain lagi untuk melepaskan dahaga mereka yang bisa disebut mencari puas yang tak terpuaskan. Ada beberapa sloka yang memuat tentang karmaphala yaitu:

Artha grhe niwartante smasane

mitrawandhawah

Sukriam duskrtam caiwa

Chayawadanugacchati (Mantra, 2018:61)

Terjemahanya:

Kekayaan itu hanya tertinggal di rumah setelah kita meninggal dunia kawan kawan dan sanak keluarga hanya mengikuti sampai dikuburan. Hanya karmalah, yaitu baik atau buruk itu yang mengikuti jiwa kita ke akhirat (Slokantara 13 dalam Subrata, 2019:13)

Bhatara dharma ngaran ira bhatara yama sang kumayatnaken Subhasubha prawerti nikang skala janma

Artinya

Bhatara dharma yang juga bergelar bhatara yama akan mengamati dan mengadili perbuatan baik dan buruk manusia. Baik buruk karma itu akan memberi akibat besar akan kebahagiaan atau penderitaan. hidup manusia. Pengaruh karma itu pulalah yang menentukan corak serta dari watak manusia (Agastya parwa 355.15 dalam Subrata, 2019)

Dari sloka-sloka diatas sudah dijelaskan dengan jelas bahwa yang kamu bawa mati adalah karma bukan harta benda dan apapun juga. Kejadian-kejadian yang sangat mengerikan seperti gempa longsor dan masih banyak lagi, yang menyebabkan puluhan nyawa melayang meninggalkan badannya tanpa kalian sadari kejadian-kejadian itu merupakan hasil Karma yang kita lakukan di masa lalu. Sedangkan karmaphala itu sendiri lahir dari Hyang Widhi Wasa yang maha adil. Kejahatan tidak akan pernah menang dari suatu kebenaran. Oleh karena itu penulis mengajak umat manusia semua untuk marilah mengumpulkan karma dengan berbuat jujur, bertanggung jawab, cerdas dan juga beryadnya agar kita semua dapat mencapai tujuan akhir kita yaitu moksa dan jagadhita. Dengan mengendalikan sad ripu manusia akan terhindar dari kelahiran kembali dan mencapai moksa.

III. KESIMPULAN

Karmapala ini sesungguhnya berasal dari satu prinsip yang menegakkan dunia. Bahwa setiap orang harus mediksa disitu posisi diksa sebagai sebuah inisiasi dan lembaga disertai pula disebut dengan Rita. Rita berarti Hukum alam kodrat. Ajaran karma Phala sebagai dasar pembentuk karakter manusia adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa hasil perbuatann yang kita lakukan sebagai manusia akan setiap godaan disetiap jalannya dalam menjalani hidup disitulah manusia sedang diuji karakter dan kepribadiaannya, apakah orang tesebut akan berbuat jujur dan mengendalikan diri dari yang namanya sad ripu atau enam musuh yang ada dalam diri manusia atau manusia akan mengandalkan apa yang mereka sebut dengan pikiran sehat dan selalu mengobati dahaga mereka dengan memuaskan nafsu dalam diri mereka.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I. M. D. S. (2019). *Sivaratri dalam Konsep Astronomi Hindu*. Nilacakra.
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala sebagai hukum sebab akibat dalam Agama Hindu. *PARIKSA: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(1), 22–29.
- Mantra, I. B. (2018). *Bhagawadgita Naskah Sanskerta, Alih Bahasa & Penjelasan*. ESBE Buku.
- Pradnyana, I. M. P. P., Sujana, I. K., Widanaputra, A. A. G. P., & Rasmini, N. K. (2023). The Influence of Love of Money and Machiavellian Towards Fraud with Faith of Karma Phala as Moderation. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 7(2), 241–253. <https://doi.org/10.23887/jia.v7i2.49672>
- Punyatmadja, I. B. O. (2019). *Panca Sradha*. ESBE Buku.
- Subrata, I. N. (2019). Ajaran Karmaphala Menurut Susastra Hindu. *Jurnal Sanjiwani*, 10(1), 53–62.
- Wayan, Y. (2022). Pengaruh Whistleblowing dan Penerapan Hukum Karma Phala pada Pencegahan Kecurangan dengan Moderasi Moralitas di LPD Se-Kota Denpasar. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 18(2), 175–184. <https://doi.org/10.31940/jbk.v18i2.175-184>